

STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN UMUM DI ERA KENORMALAN BARU

Dian Sinaga¹, Fitri Perdana²

Perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad, Bandung, Indonesia

Email: ¹fitri.perdana@unpad.ac.id, ²dian.sinaga@unpad.ac.id

ABSTRAK. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia dan pengelola sumber informasi dan ilmu pengetahuan profesional secara cuma-cuma terdiri dari beberapa jenis, yang salah satunya yaitu jenis perpustakaan umum daerah. Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan perpustakaan umum sebagai “Perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi”. Penelitian ini secara khusus membahas tentang strategi yang perlu dibentuk oleh perpustakaan umum daerah dalam mengembangkan koleksinya sebagai bagian dari upaya membangkitkan kembali minat kunjungan masyarakat dalam memasuki era *new normal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang paling tepat untuk diterapkan perpustakaan dalam mengembangkan koleksinya bagi pemustaka dengan menyesuaikan situasi era *new normal*. Hasilnya Strategi tersebut dapat secara fleksibel disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar masing-masing perpustakaan, asalkan tetap berpegang pada prinsip yaitu berorientasi pada pengguna.

Kata Kunci: Perpustakaan Umum, Strategi pengembangan koleksi, Kenormalan baru

ABSTRACT. Libraries as institutions that provide and manage professional sources of information and knowledge free of charge consist of several types, one of which is the regional public library. Article 1 paragraph (6) of the Law of the Republic of Indonesia Number 43 of 2007 concerning Libraries defines public libraries as “Libraries intended for the wider community as a means of lifelong learning regardless of age, gender, ethnicity, race, religion, and social status- economy”. This research specifically discusses the strategies that need to be formed by regional public libraries in developing their collections as part of an effort to revive interest in public visits in entering the new normal era. The purpose of this research is to find out the most appropriate strategy for libraries to implement in developing their collections for users by adjusting to the new normal era situation. As a result, the strategy can be flexibly adapted to the conditions of the community around each library, as long as it adheres to the principle of being user oriented.

Keywords: Public Library, Collection development strategy, New normal

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu kurang lebih dua tahun dimana Indonesia dihantam oleh bencana pandemi yang berhasil menumbangkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, perlahan kini mulai bergerak dalam era yang disebut “*new normal*”. Istilah ini digunakan untuk menyebut situasi dimana masyarakat mulai melewati fase pandemi dan menyambut kondisi kehidupan baru yang lebih normal. Adanya peralihan dari kondisi normal ke pandemi, dan kemudian menuju ke kenormalan baru ternyata memberi perubahan tersendiri bagi masyarakat. Perubahan ini dapat diidentifikasi mulai dari perubahan karakter, perubahan tingkah laku, hingga perubahan minat dan kebutuhan. Mengenai perubahan minat dan kebutuhan, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pembentuknya. Minat dan kebutuhan masyarakat saat ini dapat dikatakan cenderung condong ke arah yang lebih praktis

dan modern mengikuti segala bentuk trend yang berlangsung.

Oleh sebab itu, dalam menyikapi hal tersebut, segala bidang yang berorientasi pada jasa pun mulai menjadikan prinsip masyarakat yang praktis dan modern sebagai tolak ukur kesuksesan karena mengingat kepuasan pengguna adalah hal utama yang harus diprioritaskan. Perpustakaan yang juga bergerak dalam bidang layanan jasa khususnya penyedia informasi dan pengetahuan pun juga tidak mau tertinggal untuk menyelaraskan diri dengan kondisi yang tengah terjadi di sekitarnya. Langkah ini diambil lantaran selera dan kebutuhan masyarakat akan informasi dan pengetahuan juga turut berubah menyesuaikan zaman. Perpustakaan sejatinya memang dituntut untuk dapat maju dan berkembang mengikuti kriteria yang dimiliki oleh masyarakatnya, dan bukan atas kemauan organisasi atau pihak internal saja. Terlebih perpustakaan tersebut bersifat umum, maka semakin banyaklah

kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi dari masyarakat heterogen.

Masih berkaitan dengan perpustakaan umum, perpustakaan daerah provinsi/kota yang secara resmi dibentuk dan berada di bawah naungan dan pengawasan pemerintah menjadi salah satu perpustakaan yang pada era "*new normal*" ini sedang disibukkan dengan segala program penyesuaian pasca pandemi yang sempat meredupkan eksistensinya di kalangan masyarakat daerah sekitar. Salah satu aspek yang seharusnya tidak luput dari pengawasan perpustakaan mengenai penyesuaian kondisi tersebut adalah aspek koleksi. Aspek koleksi adalah sebuah hal yang memiliki kaitan sangat erat dengan perpustakaan, yang apabila diibaratkan adalah sebuah napas manusia yang apabila dipisahkan akan tidak berarti apapun. Demikianlah pentingnya koleksi bagi perpustakaan, tidak ada koleksi artinya perpustakaan tersebut telah mati. Koleksi di perpustakaan adalah gudang dari informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka serta merupakan sarana informasi yang berkedudukan menjadi pemeran utama dalam menunjang layanan perpustakaan (Yuliani, 2020). Oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan lagi mengenai aspek koleksi dalam upaya penyesuaian di era *new normal* ini adalah pada pengembangannya. Perpustakaan daerah yang juga merupakan perpustakaan umum menjadi sebuah jembatan perantara bagi masyarakat daerah sekitar untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada dan memperbaiki keadaan setelah melewati masa sulit pandemi melalui koleksi perpustakaan yang aktual dan inovatif. Dengan segala latar belakang masyarakat yang sifatnya adalah heterogen atau berbeda-beda, perpustakaan perlu untuk meninjau kembali koleksi yang seperti apa yang perlu mereka sediakan dan kembangkan. Sehingga, dengan begitu perpustakaan tidak hanya akan menarik minat masyarakat untuk berkunjung, melainkan juga eksis berperan membangun masyarakat daerahnya menjadi lebih berintelektual.

Penelitian mengenai strategi pengembangan koleksi sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian dari Winoto & Sukaesih (2020) mengenai strategi pengembangan koleksi di era kenormalan baru yang di dalamnya lebih berfokus pada keberadaan masyarakat sekitar untuk dianalisis kebutuhannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwasanya konsep hidup masyarakat di era *new normal* ini adalah dapat produktif dengan pola hidup baru yang lebih memperhatikan protokol kesehatan, sehingga

dalam melakukan pengembangan koleksi, perpustakaan perlu untuk beradaptasi dengan kenyataan tersebut dengan cara menggeser jenis koleksi fisik ke bentuk digital. Kedua, penelitian dari Rahim (2014) mengenai hubungan pengembangan koleksi dengan minat kunjungan pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Wajo yang berfokus membahas tentang ketersediaan dan pengelolaan koleksi di perpustakaan sebagai upaya menarik perhatian masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwasanya ketersediaan jenis koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdampak baik pada jumlah kunjungan ke perpustakaan.

Hal yang menjadi perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, dimana kedua penelitian sebelumnya lebih berfokus ke orientasi pada pengunjung untuk menjadikannya strategi dalam menarik minat kunjungan ke perpustakaan, sedangkan penelitian ini secara menyeluruh berfokus pada tahapan pengembangan koleksi yang mana dapat dijadikan landasan dalam membentuk strategi untuk menarik minat pengunjung perpustakaan. Meski begitu, tetap didapati persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama membahas mengenai kegiatan pengembangan koleksi guna mendorong minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan dan memanfaatkan pengetahuan di dalamnya semaksimal mungkin.

Penelitian ini secara khusus membahas tentang strategi yang perlu dibentuk oleh perpustakaan umum daerah dalam mengembangkan koleksinya sebagai bagian dari upaya membangkitkan kembali minat kunjungan masyarakat dalam memasuki era *new normal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang paling tepat untuk diterapkan perpustakaan dalam mengembangkan koleksinya bagi pemustaka dengan menyesuaikan situasi era *new normal*, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang keberhasilan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi literatur, yaitu *narrative literature*. Ridley (2012) mendefinisikan studi literatur sebagai rujukan penelitian yang digunakan untuk menjadi penghubung antara teks yang ditulis dengan topik penelitian, dimana penulis melakukan identifikasi terhadap teori dan penelitian

terdahulu yang mempengaruhi penelitian dan metode penelitian yang digunakan saat ini. Dengan kata lain, studi literatur merupakan metode penelitian dimana dilakukan kajian secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka untuk mencari, membandingkan topik yang sejenis. *Narrative literature review* merupakan jenis dari studi literatur yang bertujuan untuk menghinda-ri adanya duplikasi, mengidentifikasi dan meringkas penelitian terdahulu, serta untuk mencari studi baru yang belum pernah diteliti (Ferrari, 2015). Alasan penggunaan metode penelitian ini adalah karena dirasa sangat tepat untuk mengidentifikasi fenomena yang diusung dalam penelitian dan membandingkan kesenjangan dengan penelitian terdahulu. Objek penelitian ini adalah mengenai strategi pengembangan koleksi perpustakaan daerah di era *new normal*. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah pengarang dari berbagai sumber rujukan yang diambil. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik data rujukan, yaitu mengambil sumber rujukan sejenis yang bersumber dari *database* Google Scholar dan jurnal *open access* lainnya. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *review abstract and articles*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa koleksi menjadi hal utama dalam keberlangsungan perpustakaan. Keberadaan koleksi sejatinya menunjukkan eksistensi perpustakaan sebagai lembaga penyedia dan pengelola informasi profesional yang juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan masyarakat dalam rangka menyokong kemajuan bangsa yang berintelektual. Terlebih di tengah situasi pasca pandemi yang disebut dengan istilah *new normal* ini, perpustakaan juga perlahan meredup di mata masyarakat dan mulai tergantikan dengan segala hal yang lebih canggih di internet. Hal ini sesungguhnya juga dilatarbelakangi oleh berubahnya kebutuhan konten dan jenis informasi di kalangan masyarakat itu sendiri, sehingga mereka memilih untuk berbelok ke arah yang mendekati tujuan mereka. Menyikapi hal ini, perpustakaan tidak bisa untuk terus diam di tempat sementara informasi digital sudah menggantikan perannya sebagai penyedia informasi. Untuk itu, perpustakaan perlu membentuk strategi baik dalam aspek fasilitas, layanan, serta koleksinya.

Berbicara mengenai koleksi, strategi yang dapat diaplikasikan pada aspek ini adalah dengan melakukan pengembangan koleksi yang dalam hal ini penulis dasarkan pada teori tahapan pengembangan koleksi milik G Edward Evans (dalam Winoto & Sukaesih, 2020) yang tentunya disesuaikan dengan penerapan kecanggihan teknologi, berikut diantaranya:

1. Analisis Masyarakat

Masyarakat yang hidup dan tinggal saat ini adalah golongan masyarakat informasi digital dimana mereka tidak dapat terlepas jauh dari segala kebaruan informasi dan internet dalam genggamannya. Masyarakat juga lebih menekankan pada prinsip kemudahan dan kecepatan waktu. Lebih lanjut lagi, keadaan setelah melalui bencana pandemi tak luput membuat mereka menjadi lebih peduli akan masalah kesehatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Terlepas dari bidang kesehatan, masyarakat saat ini tampaknya cukup tertarik dengan dunia bisnis secara online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi media sosial yang ada. Selanjutnya dalam bidang hiburan, perlu diketahui bahwasanya banyak sekali budaya luar yang memikat hati masyarakat Indonesia dalam bidang hiburan seperti misalnya drama Korea, anime, *boy group* dan *girl group* industri K-Pop, dan lain sebagainya. Beberapa analisis di setiap bidang kehidupan masyarakat selanjutnya akan digunakan untuk menentukan dan menyeleksi koleksi apa yang cocok untuk di kembangkan oleh perpustakaan pada tahap berikutnya.

2. Kebijakan Pengembangan Koleksi

Pada tahap penyusunan kebijakan ini, dalam mencapai sebuah keputusan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat berdasarkan analisis sebelumnya, perpustakaan membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersikap terbuka pada kemajuan dan kecanggihan teknologi. Melalui kebijakan yang hendak dibentuk, tim pengembangan dapat mencantumkan adanya peluncuran perpustakaan digital. Hal ini berkaitan dengan jenis dan prioritas koleksi yang akan dikembangkan, yakni perpustakaan memilih untuk mulai membuka peluang bagi jenis koleksi digital yang lebih lekat dengan masyarakat teknologi, namun tetap mempertahankan koleksi fisik, serta memprioritaskan keduanya. Adanya perpustakaan digital tentu saja menjadi berita baik bagi mereka yang ingin sekali berkunjung ke perpustakaan namun terbatas

ruang dan waktu. Dengan adanya perpustakaan digital ini, pengguna dapat dengan mudah mengakses koleksi apapun milik perpustakaan selama mereka tersambung ke internet

3. Seleksi Bahan Pustaka

Pada tahap inilah pustakawan dan staff perpustakaan lainnya melakukan pemilihan dan penyeleksian koleksi pustaka yang seperti apa yang hendak dikembangkan lebih lanjut. Berdasar hasil analisis di tahap pertama, beberapa jenis koleksi yang berpeluang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar perpustakaan adalah koleksi mengenai pola hidup sehat, kesehatan keluarga, atau obat-obatan tradisional untuk bidang kesehatan; koleksi mengenai kiat-kiat membangun wirausaha secara online atau produk yang berpeluang besar di pasar online untuk dijual untuk bidang ekonomi dan bisnis; koleksi mengenai majalah yang memuat aktris dan aktor internasional, buku komik anime, atau buku terbitan penulis dari aplikasi penyedia cerita yakni Wattpad untuk bidang hiburan.

4. Pengadaan Bahan Pustaka

Pada tahap pengadaan bahan pustaka ini, strategi yang dapat disusun oleh perpustakaan adalah dengan membuka akun media sosial yang ramai digunakan oleh masyarakat seperti Instagram atau Twitter guna memperluas kerja sama dalam kegiatan pendistribusian koleksi. Adalah baik apabila perpustakaan memiliki banyak jaringan dengan penerbit atau penulis buku, karena hal ini juga yang nantinya akan mempermudah proses pengadaan bahan pustaka yang diinginkan oleh perpustakaan.

5. Penyilangan Bahan Pustaka

Untuk tahap penyilangan bahan pustaka kaitannya dengan pengembangan koleksi di era *new normal* ini tidak terdapat perubahan strategi yang signifikan. Hanya saja, karena selama pandemi perpustakaan sepi pengunjung dan tidak beroperasi secara langsung, akibatnya muncul kerusakan-kerusakan fisik yang dialami oleh koleksi pustaka di rak penyimpanan. Menyikapi hal tersebut, ada baiknya perpustakaan melakukan upaya preservasi dan restorasi bahan pustaka guna melestarikan kandungan nilai dan fisik koleksi tersebut.

6. Evaluasi Pengembangan Koleksi

Pada tahap evaluasi ini, pustakawan dan staff perpustakaan yang terlibat di dalamnya melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam atas pelaksanaan strategi

pengembangan koleksi di era *new normal* yang telah dilaksanakan.

Demikianlah strategi yang dapat diluncurkan oleh perpustakaan daerah untuk dapat mengembangkan koleksinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era *new normal* ini. Strategi tersebut dapat secara fleksibel disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar masing-masing perpustakaan, asalkan tetap berpegang pada prinsip yaitu berorientasi pada pengguna. Meski dirasa rancangan strategi tersebut tampak mudah direalisasikan, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa akan tetap ada satu atau dua hal yang menghambat pelaksanaan proses pengembangan koleksi tersebut. Ancaman kegagalan atau yang menghambat proses pengembangan koleksi di era *new normal* ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni ancaman internal dan ancaman eksternal. Ancaman internal dapat berupa masih minimnya kompetensi sumber daya manusia di perpustakaan tersebut, baik itu pustakawan maupun staff lainnya. Pustakawan atau staff yang sulit untuk menerima perubahan zaman akan menghambat perpustakaan dalam mewujudkan kebutuhan dan minat pengguna yang notabene juga meliputi generasi milenial. Penting bagi seorang pustakawan dan staff perpustakaan lainnya untuk dapat menguasai minimal perangkat elektronik seperti komputer atau *gadget*. Ancaman internal lainnya adalah kebijakan pemerintah pusat yang cenderung kaku dan mengikat, sehingga ada kalanya perpustakaan umum daerah tidak dapat dengan leluasa menentukan pilihannya meskipun berdasarkan kebutuhan pengguna. Perihal kebijakan dari pemerintah pusat ini juga berkaitan dengan permasalahan kebutuhan anggaran yang mungkin cukup sulit untuk diajukan dan direalisasikan.

Sedangkan untuk ancaman eksternalnya sendiri berasal dari masyarakat sekitar perpustakaan yang kurang berminat pada perpustakaan sehingga tidak memberi dukungan cukup bagi proses pengembangan koleksi, akibatnya perpustakaan juga akan kesulitan menentukan kebutuhan koleksi seperti apa yang diperlukan oleh masyarakatnya. Karena mengingat bahwa perpustakaan ini adalah perpustakaan umum, peran aktif dari masyarakat pun sangat dibutuhkan untuk dapat bekerja sama dengan perpustakaan membangun kondisi sosial yang lebih baik terlebih di era *new normal* ini.

KESIMPULAN

Berada di tengah situasi dimana teknologi bergerak semakin cepat hingga turut merubah kebutuhan informasi masyarakat di dalamnya, tak seharusnya menjadikan perpustakaan lengah. Perpustakaan dengan segala koleksi di dalamnya merupakan jembatan perantara bagi masyarakat daerah sekitar untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada dan memperbaiki keadaan setelah melewati masa sulit pandemi. Untuk itu, perpustakaan tidak dapat hanya berdiam diri sembari menyadari eksistensinya semakin meredup. Masih ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk membalikan keadaan ini menjadi ke yang seharusnya, yaitu salah satunya dengan berfokus pada upaya pengembangan koleksi perpustakaan. Dengan menjadikan teori pengembangan koleksi G Edward Evans sebagai pedoman dalam menyusun strategi yang tetap berorientasi utama pada kebutuhan pengguna, perpustakaan diharapkan dapat beranjak pulih meski harus menghadapi hambatan-hambatan yang sangat mungkin untuk terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *The European Medical Writers Association*, 24(4), 230-235. DOI: 10.1179/2047480615Z.000000000329
- Rahim, S. M. (2014). Hubungan pengembangan koleksi dengan minat kunjung pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Wajo.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta.
- Ridley, D. (2012). *The literature review*. London: Sage Publishing.
- Winoto, Y., & Sukaesih, S. (2020). Strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat di era kenormalan baru. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(2). doi: <http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v5i2.7509>
- Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52. doi: <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i1.2328>